



**ATMAN SEBAGAI SAT GURU DALAM AJARAN JNANA BUDA SIWA PADA
ASHRAM LEMBAH BHAYAM**

I Nyoman Parbasana¹; Relin D.E²; I Made Arsa Wiguna³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}
parbasana1955@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan cara mencapai tujuan hidup mencapai Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma dalam ajaran Jnana Buda Siwa yang diajarkan di Ashram Lembah Bhayam di desa Bababahan, Kecamatan penebel, kabupaten Tabanan. Yang mana dalam ajaran Jnana Buda Siwa untuk mencapai tujuan tersebut Para Baktinya wajib untuk mengenal *Atman* sebagai Sat Guru didalam diri yaitu *Atman* sebagai penuntun hidup yang muncul dari dalam diri melalui hati nurani yang paling dalam sebagai tujuan hidup yang paling utama berdasarkan Hindu karena *Atman*lah yang maha tahu didalam diri. Teologi hindu yang di ajarkan pada ajaran *Jnana Buda Siwa* terutama tentang ajaran *Tri Purusa* yang terdiri dari Tuhan sebagai: *Parama Siwa*, *Sadha Siwa* dan *Siwatman*. Hasil dari pada penelitian ini adalah *Para Bhakti* sebagai *Sisya* Maha Guru Sri Jaya Nara pada tahap awalnya diwajibkan: (1) Para calon *Sisya* wajib melatih diri dan berhadaptasi minimal satu tahun guna memantapkan dirinya untuk menjadi *Para Bhakti Ashram* Lembah Bhayam. Setelah itu baru bisa menerima penyucian *Upanayana Samkara*. Dan *sisya* yang boleh menerima *Upanayana Smkara* harus juga setelah berumur 14 tahun keatas. (2) Wajib melakukan pemujaan dan meditasi minimal sekali dalam sehari, mengembangkan cinta kasih terhadap sesama kehidupan, menumbuhkan rasa damai dan keiklasan dalam pengabdian. (3) Berbakti kepada orang tua, Guru penuntun dan tekun menumbuh kembangkan pengetahuan dalam jiwa. (4) Taat melaksanakan ajaran *Guru Padesa* Maha Guru Sri Jaya Nara guna menjadi *Para Bhakti Ashram* Lembah Bayam dengan kemuliaannya. (5) Siap menerima *sadhana* sebagai proses mengenal *Atman* sebagai *Sat Guru* dalam *samadhinya* maupun dalam kondisi apapun yang dikehendaki oleh *Atmannya*. (6) Siap melakukan pengabdian terhadap Nusa dan Bangsa, berjuang dan melakukan doa pemujaan demi kepentingan kedamaian dunia.

Kata kunci: *Atman; sat guru; jnana budha siwa*

I. PENDAHULUAN

Keutamaan hidup sebagai manusia adalah dapat melakukan hubungan secara langsung dengan Tuhan sebagai sang pencipta di setiap saat dan kesempatan. Bahkan makin sering mendapat kesempatan untuk melakukan hubungan langsung dengan Tuhan adalah makin baik dan mulia. Dengan makin sering melakukan hubungan langsung dengan Tuhan akan

menjadikan diri ini makin dekat dengan Tuhan. Saking dekatnya bahkan Tuhan akan dirasakan ada di dalam diri. Inilah rahasia hubungan antara Tuhan dengan manusia. *Tri hita karana* mengajarkan bahwa manusia harus menyadari hubungannya dengan Tuhan Yang Maha kuasa, hubungannya dengan sesama hidup dan hubungannya dengan alam lingkungannya. Kedamaian didalam diri maupun dilingkungan akan selalu terjadi bila hubungan yang selaras saling asah, saling asih selalu digemakan karena sama-sama membutuhkan. (Sudharta, 2001 :74).

Hidup sebagai manusia adalah sebagai makhluk hidup yang paling utama di dunia ini yang patut disyukuri karena tidak mudah mendapat kesempatan hidup sebagai manusia. Dalam keadaan seperti apapun kesempatan hidup sebagai manusia adalah keberuntungan yang mesti harus disyukuri karena hidup sebagai manusia adalah kesempatan emas untuk mencapai tujuan yang tertinggi. Dalam kitab Saracamuchaya II.8.9.10 disebutkan bahwa:

Diantara semua makhluk, hanya manusia yang dapat membedakan perbuatan baik maupun buruk. Justru dalam merubah yang buruk menjadi baik itulah merupakan tujuan hidup menjadi manusia.

Oleh karena itu janganlah bersedih hati walaupun hidup tidak makmur, dalam hidup sebagai manusia hendaknya budhi pekerti itu diperkuat, karena menjelma menjadi manusia adalah utama walaupun kelahiran menjadi manusia yang merana sekalipun. Sesungguhnya menjelma sebagai manusia adalah utama karena hanya manusia yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan dengan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia. (Sudharta 1991:3).

Suka dan duka hidup sebagai manusia adalah hasil dari perbuatan yang mesti harus dijalani sebagai karma baik dan buruk yang menjadikan pengalaman hidup sebagai manusia dan pengalaman tersebut sekaigus mendewasakan kejiwaan hidup sebagai manusia dengan menghindari segala perbuatan buruk yang menyengsarakan dan selalu mengutamakan perbuatan baik dan mulia untuk mencapai hidup yang bahagia. Hanya manusialah yang dapat memilih cara hidup senang dan bahagia dengan weweka yang dimilikinya. Hanya hidup sebagai manusia mengerti akan perbuatan baik dan buruknya. Maka hidup sebagai manusia yang dapat memilih dan memilih perbuatan baik dan mulia menjadikan hidupnya berjiwa besar dan berkarya besar mencapai kehebatan dan nama besar yang dicapai dengan karma pala di dunia ini. Dalam kitab Weda Itihasa Mahabrata terutama di dalam Kitab Adiparva Bab 10. 12-19. Banyak disebutkan tentang para Dewa dan Bhatara dalam suatu waktu menjelma hidup sebagai manusia atau memiliki putra sebagai manusia guna dapat meningkatkan statusnya dan menebus kesalahannya dengan berbuat karma baik, membela kebenaran dan menjadi tauladan hidup sebagai manusia mulia. Diantaranya adalah: Dewa Yama menjadi Widura, Dewa Dharma menjadi Yudistira, Dewa Wayu menjadi Bima, Dewa Indra menjadi Arjuna dan Dewa Aswin menjadi Nakula dan Saha Dewa. (Adiparva. P.J.Zoetmulder, 2005: 185). Di bumi inilah tempat melakukan karma phala yang mendatangkan hasil baik maupun buruk. Sedangkan di Suwarga dan di Neraka hanya sebagai tempat untuk menikmati dan memetik hasil karma di Bumi.

Makhluk hidup sebagai manusia tidak hanya bisa berbuat baik dan mulia untuk mencapai kejayaan dan mencapai *suwarga*, masih ada tujuan hidup yang utama yang harus dicapainya yaitu mencapai *Moksartam* dan *Jagadhita ya ca iti Dharma*. Inilah tujuan akhir sebagai tujuan yang paling utama dalam hidup ini. Mencapai *moksa* adalah mencapai Tuhan yaitu menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tiada kebahagiaan yang lebih utama dari

pada hidup ini sebagai hidup *sukha tanpa wali dukha* yaitu mencapai kebahagiaan yang abadi. Sadarilah hal ini dan capailah hidup yang bahagia ini. Mencapai *moksa* tidak harus mati dulu dan hindari kematian itu sebelum mencapai *moksa*. Tujuan hidup mencapai *moksa* semestinya sudah dicita-citakan ketika usia dini. Jadi mencapai *moksa* bukan berarti meninggalkan keduniawian bukan pula menjauhi kehidupan bermasyarakat. Bukan pula dengan eksklusif atau dengan mentereng menunjukkan penampilan yang serba suci. Namun harus didasari dengan hidup sederhana, bersahaja serta bergaul bermasyarakat yang rukun dan damai, hidup bertoleransi dan saling menghargai serta menghormati sesama hidup adalah gambaran hidup mencapai *moksa*. Dasar-dasar hidup mencapai *moksa* semestinya ditanamkan lebih awal sebagai tujuan *dharma* sehingga memiliki etika sopan santun serta mengembangkan cinta kasih dan memiliki jiwa mulia. Ketika umur menginjak dewasa, kedewasaan jiwapun menjadi dewasa sesuai umurnya, sehingga bisa mengembangkan bakat yang terarah kepada tujuan *dharma* dan dengan terampil menguasai teknologi yang berkembang pesat serta tetap menyadari tujuan hidupnya yang utama. Setelah umur benar-benar dewasa, berkeluarga dan memiliki putra serta memiliki seorang guru spiritual yang tepat sehingga bisa mengenal jati dirinya yaitu mengenal *Atmannya*. (Sudharta dan Atmaja, 2001: 63. 64).

Setiap makhluk hidup yang diciptakan di dunia ini memiliki tujuan dan makna sehingga dapat hidup berkembang biak, hidup dan mati berulang kali dan tentu berevolusi pula sebagai tujuan hidupnya sehingga mencapai tujuan akhir. Manusia adalah tujuan akhir dari pada tujuan evolusinya makhluk lainnya baik secara kejiwaan maupun fisiknya. Setelah dapat hidup sebagai manusia evolusi secara fisik tidak ada lagi namun peningkatan status jiwanya yang terjadi sehingga memiliki jiwa besar dan mulia serta memiliki tujuan akhir yaitu mencapai *Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma*. Jadi mencapai *moksa* adalah tujuan akhir dari semua kehidupan namun tetap akan dicapai setelah tujuan akhir dari pada evolusinya dapat menjadi manusia karena manusia memiliki unsur *Tri Premana* (*bayu, sabda, dan idep*) yang lengkap. Sadar akan betapa pentingnya mencapai *moksa* ketika masih hidup hendaknya segera diusahakan, jangan ditunda karena menumbuhkan kemauan dan percaya diri, membutuhkan waktu yang lama. *Moksa* sebagai tujuan akhir dari pada hidup harus selalu diusahakan meskipun tidak mencapainya dalam hidup ini pada kelahiran berikutnya akan menjadi bekal dan kesempatan untuk mendapatkan jalan *moksa* dan mendapatkan guru yang utama untuk mencapai *moksa*. Namun bila tidak disadari dan tidak diusahakan dalam hidup ini dalam kehidupan berikutnya walaupun dalam kelahiran berulang-ulang tidak akan mencapainya. Jalan untuk mencapai *moksa* hendaknya jangan ditakuti atau dikhawatirkan akan akibat yang menghantui pikiran yang diterima dari orang-orang yang tidak percaya dan tidak paham akan adanya *moksa*. Jangan pula dipandang bahwa pelajaran mencapai *moksa* adalah untuk orang-orang yang sudah tua, sudah pensiun. Tuhan menurunkan ajaran *kemosahan* dengan segala kemudahannya agar dari berbagai lapisan masyarakat bisa mencapainya. *Moksartam* dan *Jagadhita* hendaknya jangan dipandang sebagai angan-angan yang terlalu tinggi dan terlalu jauh. Sebaiknya simak sloka yang tercantum dalam Bagawad Gita VIII.5 dinyatakan sebagai berikut:

*Anta- kale ca mam eva smaram muktva kalevaram,
Yah prayati mad-bhavam yati masty atra samsayah*

Terjemahan:

Barang siapa ketika ajal tiba, meninggalkan badan jasmani mengenang Aku selalu, sampai pada Ku. Ini tak dapat diragukan lagi. (Puja 1999:106).

Berdasarkan sloka di atas akan muncul dalam pikiran betapa mudahnya mencapai Ku (Tuhan) yaitu menyatu dengan Tuhan mencapai moksa. Namun ketika ajal tiba bila diketahui akan muncul rasa takut yang luar biasa untuk meninggalkan badan ini, meninggalkan anak istri dan kekayaan yang dengan susah payah dikumpulkan. Untuk itu perlu latihan secara tekun melakukan japa mantra yaitu menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang sehingga menjadi fasih dan spontan seperti: berjapa mantram *Om Nama Siwa Ya* secara tekun dan terprogram, apabila berada dalam keadaan tidur lelap ataupun dalam keadaan bahaya yang tidak disadari secara spontan mulut mengucapkan *Om Nama Siwa Ya* untuk melindungi diri. Ingat selalu nama Tuhan yang dicintai dan muliakan selalu, pada saatnya dalam keadaan tak terduga akan datang perlindungan dan rahmatNya. Yakinlah bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melindungi, menuntun dan memberikan jalan termudah kepada pemujanya yang bhakti.

Manusia lahir di dunia memiliki bakat dan kepribadian yang berbeda-beda yang tentu disebabkan oleh karma wasananya yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan berbagai jalan untuk mencapai kebebasannya. Dalam ajaran *Catur Marga* diajarkan 4 jalan untuk mencapai *Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma* diantaranya:

1. *Karma Marga Yoga* adalah pengetahuan spiritual yang dipelajari untuk mencapai kebebasan yang abadi dengan jalan ber karma baik, mengabdikan diri kepada masyarakat. Orang yang telah sukses melakukan *Karma Marga Yoga* disebut *Karmin*.
2. *Bhakti Marga* adalah pengetahuan spiritual untuk melakukan pemuliaan kepada Tuhan dengan jalan bhakti secara tekun, melantunkan kidung-kidung suci pemujaan. Orang yang telah sukses melakukan *Bhakti Marga Yoga* disebut sebagai *Bhakta*.
3. *Jnana Marga Yoga* adalah pengetahuan spiritual yang ditempuh dengan jalan mempelajari pengetahuan suci, membaca kitab suci guna memahami pengetahuan suci Weda. Orang yang sukses belajar tentang *Jnana Marga* disebut sebagai *Jnanim*.
4. *Diana Marga Yoga (raja yoga)* adalah pengetahuan spiritual yang dipelajari dengan jalan melakukan perenungan yang mendalam dengan meditasi konsentrasi sehingga mencapai samadhi. Orang yang telah sukses menekuni *Diana Marga* disebut sebagai *Yogi*. (Atmaja, 2001:30-31. Sirabaya, Paramita)

Semua jalan spiritual yang ditempuh disesuaikan dengan bakat kepribadian masing-masing. Dan ukuran suksesnya atau telah lulus menempuh masing-masing jalan tersebut ditentukan oleh hasil *samadhinya* masing-masing. Untuk mencapai sukses dalam menempuh masing-masing dari pada *Catur Marga Yoga* sebaiknya memiliki seorang guru pembimbing. Atas bimbingan dari seorang guru yang berkompeten di bidangnya akan mempermudah dan mempercepat mencapai sukses dan terhindar dari kesalahan dan kegagalan. Dari jaman ke jaman selalu lahir Guru Besar yang lahir untuk menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran. Karena umat manusia selalu harus disadarkan akan tujuan hidupnya yang utama. Dalam kitab suci Bhagawad Gita IV.7.8.9 disebutkan:

*Yada-yada hi dharmasya
Glnir bhavati bharata,
Abhyuttanam adharmasya
Tadatmanam sijamy aham*

Sesungguhnya mana kala dharma berkurang kekuasaannya dan tirani hendak merajalela wahai Arjuna, saat itu Aku ciptakan diriKu sendiri.

Paritranya sadhunam

Vinataya ca duskritam

Dhama-samsthapanarthaya

Sambhavani yuge-yuge

Untuk melindungi orang-orang baik dan memusnahkan orang yang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa untuk menegakkan dharma.

Evam yo veti tattvatah,

Tyaktva deham punarjanma

Nitimam eti so arjuna

Dia yang mengetahui sifat kelahiranKu dan bekerja dengan sinar kebenaran, tak akan menjelma lagi setelah meninggalkan badan jasmaninya dan datang kepadaKu. Wahai Arjuna. (Puja, 1999: 111).

Ajaran ketuhanan adalah ajaran suci Weda yang diturunkan di dunia ini sebagai sarana untuk memanggil umat manusia yang menyiapkan diri untuk datang bersatu kepada Tuhan. Dengan kasihNya Beliau selalu melindungi umatnya dan ajaranNya. Berbahagialah umat manusia yang dapat lahir pada waktu yang sama dan tahu akan kedatangan Guru Besar yang lahir ke dunia ini serta berkesempatan menjadi muridNya. Namun pada masa kapankah Beliau lahir di dunia ini? Karena dengan kuasaNya Beliau datang untuk mengangkat umat manusia menuju jalan kebebasan untuk mencapainya. Hal ini harus direnungi dan ditelusuri untuk mendapat jawabannya. Dan semoga dalam kelahiran ini dapat kesempatan untuk mengenal dan berjodoh untuk menjadi muridNya. Dengan doa yang dipanjatkan untuk tujuan itu mesti akan tercapai bila dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena Tuhan adalah maha pengasih dan maha kuasa tentu akan merestui karena kesungguhan tekad dan doa yang dilantunkan. Doa-doa yang dipanjatkankan inilah sebagai sarana untuk memanggil Tuhan agar beliau dekat dan hadir menerima permohonan pemujaNya. Ibaratkan orang tua yang selalu dipanggil oleh putranya pasti akan datang untuk menerima permohonannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti ada sebuah *Ashram* yang terletak di jajaran kaki Gunung Batukaru tepatnya di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, bernama *Ashram* Lembah Bhayam, dengan seorang guru penuntun bergelar Maha Guru Sri Jaya Nara. *Ashram* yang terletak di sebuah pegunungan di kaki jajaran Gunung Batukaru adalah sebuah tempat yang sejuk dan nyaman, terbebas dari hiruk pikuk dan polusi perkotaan. *Ashram* ini terletak di sebuah kaki gunung di persawahan dan ladang bernama Subak Bayam yang sekaigus dipakai nama *Ashram* ini yaitu *Ashram* Lembah Bhayam sehingga menyatu dengan lingkungannya yang asri pada lembah Subak Bayam serta sebuah nama yang mudah diingat. Subak Bayam ini terletak bersebelahan dengan Desa Jatiluwih sebagai desa yang terkenal di Manca Negara dengan lingkungan persawahan yang asri dan indah. *Ashram* Lembah Bhayam adalah sebuah *Ashram* yang besar dengan ribuan muridnya, bahkan sebagai *Ashram* spiritual yang terbesar di Indonesia. Pada waktu akhir-akhir ini ada permintaan nama *Ashram* yang dipakai agar diganti dengan Pasraman. Namun karena *Ashram* Lembah Bhayam telah terkenal di manca negara serta banyak pula muridnya dari luar negeri dan nama *Ashram* Lembah Bhayam telah dilegalkan sehingga nama *Ashram* cabang saja yang ada di Bali rata-rata diganti dengan Pasraman.

Ajaran yang diajarkan pada *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan ini adalah ajaran *Siwa Tattwa* dengan nama Tuhan yang paling dimuliakan adalah Nama Siwa dengan berbagai aspek ketuhanannya. Sedangkan pengetahuan yang diajarkan adalah *Jnana Buda Siwa*. Dengan ajaran *Jnana Buda Siwa* inilah peneliti pandang sangat unik karena *Sisya* yang belajar di tempat ini rata-rata memiliki pengalaman spiritual yang luar biasa yaitu pengalaman mengenal *Atmannya* dan mendapat tuntunan langsung dari *Atmannya* sendiri yang disebut sebagai *Sat Guru* yaitu *Atman* sebagai Guru Suci yang *niskala* yang memberi tuntunan langsung dan menerima pengalaman spiritual dalam ajaran *Jnana Buda Siwa*. Maha Guru Sri Jaya Nara adalah orang Bali yang nama walakanya I Wayan Sujaya, menerima diksa nama langsung dari Tuhan Siwa, dengan gelar Maha Guru Sri Jaya Nara. Beliau juga menerima tuntunan langsung ajaran spiritual bernama *Jnana Buda Siwa* dan akhirnya mendirikan *Ashram* sebagai tempat pembinaan bersama para siswanya, bernama *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Ashram* ini diresmikan pada tanggal 10 Mei 1999. Keunikan lainnya adalah para sisya dalam hal ini disebut sebagai Para Bhakti datang dan pergi begitu bebas dan tidak ada dipungut bayaran apapun seperti iuran, uang pangkal maupun uang jasa lainnya. Mereka bebas bergaul dalam komunikasi spiritual menyampaikan pengalaman spiritualnya, antara kaya dan miskin, tua dan muda, bapak/ibu dan anak-anak dapat saling berkemunikasi, saling memberi pencerahan dan tuntunan ikut bergabung dalam berbagai kegiatan upacara pemujaan. Pada hari suci yang dirayakan seperti Hari Raya Saraswati, Siwaratri dan terutama Hari Raya Peringatan Turunnya Pengetahuan Suci *Jnana Buda Siwa* sebagai Hari Raya Pemujaan Tuhan Siwa, Para Bhakti hadir secara kompak merayakan piodalan yang tiada bedanya dengan piodalan di Pura dengan menghaturkan upakara persembahan, tua muda dengan berbusana adat Bali putih-putih. Bagi *Para Bhakti* yang telah mantap diberi pemberkatan *Upanayana Samkara* agar *Para Bhakti* lebih khusuk dalam pelatihan dan pemujaannya. Dalam pemberkatan *Upanayana Samkara* ini terjadi revolusi mental spiritual pada jiwa *Para Bhaktinya*. Maha Guru Sri Jaya Nara memberkati *Upanayana Samkara* dengan memberi sentuhan pada *Siwaduara* (ubun-ubun) sebagai pintunya *Atman*. *Para Bhakti* yang menerima setelah disucikan dengan Bungkok Gading disuruh mengucapkan japa Mahamantram *Om Nama Siwa Ya* sebanyak 7 kali lalu disentuh *Siwaduaranya* dengan tangan kanan lalu tangan kiri. Banyak *Para Bhakti* yang mendapat pengalaman rohani ketika mendapat sentuhan *Upanayana Samkara* tersebut. Dan pengalaman-pengalamannya berlanjut hingga mengenal *Atmannya* keluar dan masuk melalui *Siwadwaranya*. (Prema wawancara, 2023).

Demikian berbagai keunikan yang terjadi dengan cepat sebagai revolusi mental spiritual yaitu terjadi peningkatan pengalaman spiritual secara drastis dan cepat pada *Para Bhakti* yang tekun dan melaksanakan *sadhananya* sesuai petunjuk yang dialami. Serupa kiranya seperti yang dimaksud dengan revolusi mental oleh Bapak Presiden Jokowi dalam revolusi mental sebagai gerakan perubahan mental secara revolusioner.

Jnana Buda Siwa yang diterima oleh Mahaguru Sri Jaya Nara yang diajarkan kepada *Para Bhakta* sebagai *Sisya* di *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan, yang betul-betul dirasakan sebagai anugrah yang mengalir dengan proses repolusi dialami oleh rata-rata *Para Bhakti* penekun spiritual karena begitu mendapat *Upanayana Samkara*, *Para Bhakti* mulai mengalami perubahan sikap mental dan aliran pibrasi pencerahan pada jiwanya. Banyak *Para Bhakti* yang dulunya suka berulah

sebagai preman dan ugal-ugalan berubah secara drastis berhenti dan akhirnya sangat rajin untuk melakukan bhakti dan pemujaan. Perubahan sikap mental dari seorang preman menjadi seorang *bhakta* yang akhirnya bisa menghormati nilai hidupnya dan merasa sangat bersyukur pada hidupnya kini dapat menjadi murid Maha Guru Sri Jaya Nara. (Prabawati wawancara 2023).

II. PEMBAHASAN

2.1 Siswa Ashram Lembah Bhayam Desa Babahan. Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

Siswa sebagai *Para Bhakti Ashram* Lembah Bayam datang dari berbagai daerah dengan kesadaran sendiri dan rata-rata mereka merasa terpanggil jiwanya untuk datang menekuni ajaran sepirtual yang diajarkan di *Ashram* Lembah Bhayam untuk menerima ajaran *Jnana Buda Siwa* (Prabhawati, wawancara 2024). Maha Guru Sri Jaya Nara tidak pernah mencari pengikut, mereka yang datang untuk berguru pun tidak pernah diminta imbalan atas apa yang telah diberikan maupun yang diminta oleh mereka yang datang. *Para Bhakti* yang datang sebagai sisya dengan kerinduannya mewajibkan diri untuk selalu datang untuk berbhakti dan menerima pengetahuan yang mengalir tak pernah habisnya. Secara upanisad (duduk dekat di bawah) menerima petuah-petuah tuntunan Guru dengan berkesempatan untuk menghaturkan *sungkem* yang didambakan oleh *Para Bhakti*. *Sungkem* (sujud) sebagai ungkapan rasasyukur dan memohon pengampunan dan pengetahuan yang mengalir terasa berhenti ketika ego pada diri yang muncul. Dengan tunduk bhakti dihadapan Maha Guru dosa-dosa yang dilakukan pun terasa terampuni. Sikap sujud dihadapan Maha Guru Sri Jaya Nara inipun tak pernah di minta ataupun dianjurkan bahkan mungkin beliau merasa risih, namun demi kebahagiaan dan kebutuhan *Para Baktinya* beliau merestuinnya (hasil wawancara Prabhawati, 4 Februari 2024). Rasa syukur *Para Bhakti* yang telah menerima ajaran *Jnana Buda Siwa* baik secara *Sad Guru* (guru bersifat nyata) maupun berguru kepada niskala sebagai *Sat Guru* terjadi pada diri *Para Bhakti Ashram* Lembah Bhayam. Berita dari mulut kemulut yang menyebar menjadikan para penekun spiritual berdatangan untuk menimba ilmu kerohanian yang wajib harus ditekuni guna mencapai tujuan hidup yang seimbang secara lahir dan batin, menuju ke jalan Tuhan secara baik dan benar.

2.2 Guru Penuntun Ashram Lembah Bhayam

Kata guru dalam pengertian di masyarakat Bali diartikan sebagai orang yang patut di gugu dan ditiru. Makna yang sederhana ini mengandung arti yang sederhana dan tepat karena seseorang yang menjadi guru tentu telah belajar untuk memiliki pengetahuan yang luas sehingga menjadi penuntun yang dipercaya. Kata guru dalam kamus Samsekerta-indonesia (Surada, 2007 : 112. Surabaya paramita) berarti yang patut dimuliakan, seorang Bapak terhormat. Dalam Agama Hindu ada 4 jenis guru yang disebut Catur Guru yang terdiri dari : 1). Guru Rupaka yaitu orang tua yang mengajarkan segala tingkah laku dari ketika masih bayi dan seterusnya hingga orang tuanya tiada. 2). Guru Pengajian adalah guru yang mengajarkan ilmu di sekolah. 3). Guru Wisesa adalah guru pemerintah yang memberi ajaran tentang aturan kewajiban bermasyarakat dan bernegara dengan undang-undang dan hukum ketata negaraan. 4). Guru Suadyaya adalah tuntunan kerohanian yang diterima dari

petunjuk-petunjuk alam yang diterima melalui rasa dan getaran jiwa secara rohani. Guru suadyaya adalah tuntunan yang dimohonkan kepada Tuhan agar hidup ini tertunun mencapai keselamatan, perlindunganNya, terbebas dari segala penyakit, berumur panjang dan bahagia.

Hidup sebagai manusia adalah untuk memiliki pengetahuan yang seluas-luasnya untuk dikembangkan dan dinikmati hasil dari pengetahuan itu sendiri untuk hidup lebih maju berprestasi dan bertehnologi. Agama Hindu mengajarkan ada dua jenis Guru Suadyaya yang diajarkan terutama pada ajaran spiritual yaitu : Sat Guru dan Sad Guru. Sat Guru adalah berguru kepada Sat sebagai kebenaran yang murni yang tuntunanNya disampaikan lewat sabdha sucinya yang dapat diterima dalam rasa suci intuisi yang terlatih yang muncul dalam diri tanpa melalui proses pikiran. Sedangkan Sad Guru (Sadha Guru) adalah berguru kepada Tuhan yang tuntunanNya mengalir dari seorang Guru suci sebagai sabdha suci, yang dapat diterima oleh muridnya yang mendengarkan namun getaran sabdha suci yang mengalir dari diri seorang Sad Guru hanya dapat dirasakan sendiri oleh Sad Guru dan dapat pula dirasakan oleh muridnya yang setia. Aliran suci dari sabdha suci ini disertai oleh kebahagiaan yang dialami oleh guru yang dialiri maupun bagi yang mendengarkan sebagai ciri-ciri dari pengetahuan yang mengalir dari *Sada Siwa* sebagai pengalir pengetahuan suci.(Dala wawancara 2024).

Ashram lembah Bayam yang terletak di Desa Babahan, Kecamatan Penebel kabupaten Tabanan adalah *Ashran* yang besar dengan seorang Guru Penuntun bergelar Maha Guru Sri Jaya Nara sebagai Maha Guru yang telah menerima wahyu Tuhan tentang turunnya ajaran Jnana Buda Siwa yang telah ditulis dalam sebuah buku yang berjudul Pengalaman Pribadi Maha Guru 2009. yang diterbitkan oleh Yayasan Sad Jaya Abadi, menjelaskan tentang pengalaman pribadi Maha Guru Sri Jaya Nara

2.3 Guru Padesa Maha Guru Sri Jaya Nara

Ajaran spiritual yang diajarkan di *Asham* Lembah Bhayam yang diajarkan oleh Maha Guru Sri Jaya Nara diberi nama ajaran *Jnana Buda Siwa*. Ajaran ini diterima sebagai wahyu Tuhan yang diterima secara bertahap dan diajarkan berdasarkan *Guru Padesa* Maha Guru Sri Jaya Nara. *Guru padesa* yang dimaksudkan adalah tatanan pedoman garis-garis perguruan diatur dengan kode etik pengajaran guna terbentuknya disiplin dalam menuntut ilmu spiritual agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan dan tidak terjadi salah tafsir dalam pengajaran dan pelatihan. Dengan *guru padesa* melahirkan *Guru Parampara* (aguron-guron).

Buku tuntunan sebagai *Guru Padesa* Mahaguru Sri Jaya Nara diantaranya:

1. Kitab Prawerti *Ashram* Lembah Bhayam yang memuat tentang: 1) Nama dan simbol *Ashram* Lembah Bhayam. 2) *Upanayana samkara* *Ashram* Lembah Bhayam. 3) Tempat-tempat pemuliaan di *Ashram* Lembah Bhayam. 4) Nama-nama Dewa Siwa yang dipuja dan tempat-tempat pemujaan di *Ashram* Lembah Bhayam.
2. Kitab Silabus *Ashram* Lembah Bhayam.
Kitab Silabus adalah sebagai pedoman dalam pembelajaran maka disusun pokok-pokok ajaran *Jnana Buda Siwa* *Ashram* Lembah Bhayam yang merupakan *Guru Padesa* Maha Guru Sri Jaya Nara yang dihimpun dari wejangan-wejangan suci beliau baik dalam *upanisad*, *dharmawacana*, *dharmatula* maupun buku-buku yang ditulis, untuk memudahkan menerima dan memahami ajaran.

3. Kitab *Guru Padesa* Maha Guru Sri Jaya Nara. Ritual Penyucian. Yayasan Sad Jaya Abadi *Ashram* Lembah Bhayam, 2016. yang terdiri dari beberapa bab.
4. Buku Lagu Suci *Jnana Buda Siwa*, tentang : Mantram dan lagu pemujaan
5. Kitab *Guru Padesa* Maha Guru Sri Jaya Nara. *Arcanam Guru*, berisi tentang: doa suci yang dilantumkan Mahaguru ketika memimpin acara besar pemujaan.
6. Kitab Pencerahan Guru.
7. Kitab kumpulan Dharma Wacana secara berseri dari tahun 1999 hingga tahun 2012.
8. Kitab Sri Upanisad oleh Mahaguru Sri Jaya Nara, penerbit Paramita Surabaya tahun 2012 dan buku penjelasan Sri Upanisad jilid I dan jilid II tahun 2017.

Guru padesa Maha Guru Sri Jaya Nara sebagai *pakem (uger-uger)* garis- garis ajaran *Jnana Buda Siwa* yang diajarkan berlaku untuk semua kegiatan praktek maupun teori dan langkah-langkah pengajaran serta tingkatan-tingkatan ajaran yang diterima *Para Bhakti Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.(Asih wawancara, 2024).

Ajaran *Jnana Buda Siwa* yang diajarkan oleh Maha Guru Sri Jaya Nara adalah ajaran *kesiwaan* yaitu *Siwatattwa* dengan pengetahuan sucinya *Jnana Buda Siwa*. Ajaran *Jnana Buda Siwa* diyakini sebagai Wahyu yang diterima langsung oleh Maha Guru Sri Jaya Nara. Berdasarkan hasil wawancara (Nara 2024) Sejak tahun 1978 Maha Guru Sri Jaya Nara telah mulai menerima wahyu suci ini tepatnya pada tanggal 10 Mei 1978 Maha Guru Sri Jaya Nara mulai menerima ajaran suci *Jnana Buda Siwa*. Maka setiap tanggal 10 Mei ditetapkan sebagai hari turunnya ajaran *Jnana Buda Siwa* (kitab Pengalaman Pribadi, 2009) yang selalu dirayakan secara besar-besaran di *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Ajaran *Jnana Buda Siwa* adalah ajaran untuk mengenal Tuhan di dalam diri sebagai *Atman* dan ajaran untuk mengenal Tuhan di luar diri sebagai *Paramatman* Keutamaan ajaran *Jnana Buda Siwa* adalah *Para Bhakti* sebagai *sisya* Maha Guru Sri Jaya Nara diajarkan untuk mengenal Jati dirinya yaitu mengenal Tuhan Dalam diri sebagai *Atman* dan secara bertahap *Atman* akhirnya bisa memberi tuntunan langsung kepada Jiwa melalui *pawisik* dalam *samadhi*.(Nara wawancara, 2024).

Ajaran pengetahuan untuk mengenal Tuhan dalam diri inilah yang disebut *Jnana Buda*. Sedangkan untuk mengenal tuntunan Tuhan di luar diri sebagai Dewa *Siwa* maupun sebagai *Ista Dewata* disebut *Jnana Siwa*. *Jnana Siwa* sebagai ajaran untuk mengenal Tuhan di luar diri yang memberi tuntunan suci sebagai wahyu Tuhan yang juga diterima lewat *samadhi*. Jadi *Jnana Buda Siwa* adalah pengetahuan suci untuk menerima tuntunan dari *Atman* yang dadebut sebagai Sat Guru. Sedangkan menerima tuntunan Tuhan dari luar diri sebagai *Paramatman* juga disebut Tuhan Siwa sebagai *Sat Guru* yaitu menerima tuntunan langsung dari Tuhan Siwa melalui sabdha suci dan wahyu yang dituntun melalui *samadhi*. Tuhan Yang Mha Esa adalah Maha Tunggal, beliau ada di mana-mana ada di dalam diri, ada pula di luar diri. Manusia dengan segala keterbatasannya hanya mengenal Tuhan melalui sifat dan *prabhawanya*. Tuhan Yang Maha Esa keberadaannya memenuhi Alam semesta Jagad Raya ini. Tuhan Yang Maha Tunggal ada di dalam dan ada di luar Alam Semesta Jagad Raya ini. Untuk mengenalnya adalah melalui sifat-sifat yang ada dilingkungan manusia itu sendiri. Diantara sifat-sifat yang berbeda-beda yang dapat dijangkaunya umat manusia menamainya sesuai dengan sifat dan *prabawa* yang dipahami dan disetujui bersama

umat lingkungannya. Dengan kebesaran jiwanya manusia mengenal Tuhan. Dengan berbesar jiwa manusia mengenal sifat Tuhan. Tuhan Yang Esa ada dimana-mana dengan beragam sifatnya yang dipelajari dan dipahami berdasarkan jangkauan dari pengetahuan yang dimiliki oleh umat manusia. Untuk memiliki pengetahuan yang seluas-luasnya dan mengalir bagaikan air yang mengalir mengikuti alurnya, syaratnya adalah memiliki Guru Penuntun sebagai *Sad Guru*. *Sad Guru* sebagai pembuka pintu *Atman* untuk menuju *Sat Guru* sebagai *Atman* dan *Sat Guru* sebagai *Paramatman*. Orang suci sebagai Guru Suci yang disebut sebagai *sad* bagaikan sebuah lilin yang menyala bila disentuh kepada lilin-lilin yang lainnya akan menjadikan lilin-lilin itu ikut menyala. Seperti itulah kiranya seorang Maha Guru menyentuh dan membuka pintu *Atman* menjadikan *Atman* itu terbangkitkan. Dan sebuah lilin yang menyala bila disentuh kepada sebuah tangki yang berisi minyak bensin akan meledak dengan nyala api yang sangat besar. (Yasa wawancara 2024).

Ajaran *Jnana Jnana Buda Siwa* yang diajarkan di *Ashram* Lembah Bayam adalah ajaran untuk menjadikan *Atman* sebagai *Sat Guru*. Dengan dibukanya pintu *Atman* dalam upacara *Upanayana Samkara* menjadikan *Atman* terbangkitkan dari kegelapan mayanya sehingga bisa berperan sebagai *Sat Guru*. *Para Bhakti* yang menjadi *sisya* rata-rata mengalami tuntunan *Atman* sebagai *Sat Guru* di *Ashram* Lembah Bayam. Maha Guru Sri Jaya Nara yang menerima tuntunan langsung dari Tuhan Siwa. sebagai *Sat* yang mewahyukan ajarannya sehingga Maha Guru Sri Jaya Nara memiliki kuasa untuk membuka pintu *Atman*. Karena kuasa dan *Bija Mantram* yang disabdakan secara rahasia yang membangkitkan kesadaran *Atman* dan terbukanya *Siwadwara* sehingga terjadi kontak langsung antara *Atman* dengan badan. (Nara wawancara, 2024). Semoga berdasarkan Guru param para (aguron-guron) Maha Guru Sri Jaya Nara berkenan menurunkan ajaran rahasia suci membuka pintu *Atman* sehingga harapan umat manusia untuk menerima pengalaman suci ini lebih luas, bagi yang berhak menerimanya, dari jaman kejaman. Dan ajaran Kesiwaan dengan *Jnana Buda Siwa* bisa menjangkau umat manusia yang menjadi calon *Para Bhakti* bisa tercapai lebih luas bagi yang membutuhkan dari berbagai pelosok dunia.

2.4 Menerima Tuntunan Atman Sebagai Sat Guru

Ajaran *Jnana Buda Siwa* yang diajarkan di *Ashram* Lembah Bhayam adalah untuk mengenal jati diri pada masing-masing *Para Bhakti sisya Ashram* Lembah Bhayam. Sebelum sah menjadi *Para Bhakti*, para calon *Para Bhakti (Apara Bhakti)* diwajibkan untuk mengikuti pelatihan spiritual minimal satu tahun dengan aktif melakukan pemujaan berdasarkan ajaran *Jnana Buda Siwa*, melakukan puja puji ketuhanan dan bermeditasi serta aktif ikut serta dalam acara kegiatan rutin seperti Hari Raya Siwaratri, Hari Raya Saraswati dan terutama acara perayaan turunnya pengetahuan suci *Jnana Buda Siwa*. Dalam setahun secara rutin berlatih mengikuti kelompoknya diharapkan telah memiliki kemantapan untuk menjadi *Para Bhakti Ashrm* Lembah Bhayam. Syarat berikutnya calon *Para bhakti* telah berumur 14 tahun karena calon *Para Bhakti* telah mulai mencapai kedewasaan umurnya.

Ketentuan ini diterapkan karena acara pengesahan untuk menjadi *Para Bhakti* dilakukan dengan memberikan acara *Upanayana Samkara*. Acara *Upanayana Samkara* ini adalah acara yang sakral untuk membuka pintu *Atman (Siwa Dwara)*. setelah pintu *Atman* yang dibuka oleh kuasa Maha Guru Sri Jaya Nara menjadi bagkit sehingga bisa memberi

tuntunan dan komunikasi dalam *samadhi*. Pelaksanaan upacara *Upanayana Samkara* adalah terlebih dahulu para calon *Para Bhakti* disucikan dengan air Bungkok gading yang telah di berkati oleh Maha Guru Sri Jaya Nara dengan diperciki di Ubun-ubun 3x, di diminum 3x, dicucikan pada wajah 3x. dan disuruh mengucapkan Japa Mahamantram 7x. Lalu Maha Guru menyentuh ubun-ubun (*Siwa Dwara*) para *diksita* yaitu membuka pintu *Atman* dengan menjapakan *bija mantram* rahasia *Atman* yang hanya diketahui oleh Maha Guru Sri Jaya Nara. Pada saat itulah *Para Bhakti* yang di Upanayana mengalami Proses awal kebangkitan *Atman* pada dirinya. Apabila *Para Bhakti* tersebut dalam sehari-harinya dapat melakukan pemujaan dengan meditasinya yang tulus ikhlas niscaya akan mengalami proses pencapaian kebangkitan jiwa secara berlanjut sesuai dengan tingkat kesucian yang dimiliki. Proses inilah yang disebut mengenal *Atman* dalam diri sebagai *Sat Guru*.(Rusma wawancara 2024).

2.5 Atman Sebagai Sat Guru

Teologi Hindu dengan berbagai sumber yang disebutkan diatas adalah ajaran Hindu Siwa Sidhanta yang pleksibel dan universal, (Relin, 2023). Yang juga merupakan sumber ajaran *Jnana Buda Siwa* yang diajarkan di *Ashram* Lembah Bhayam karena ajaran *Jnana Buda Siwa* yang diajarkan di *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah bersumber pada ajaran Agama Hindu Siwa Sidhanta. (Nara wawancara 2024). Tuhan Siwa sebagai Tri Purusa yaitu: Paramasiwa, Sadhasiwa dan Siwatman adalah yang Maha Tunggal yang memenuhi Alam Semesta Jagad Raya ini, sifat-sifat Tuhan yang berbeda-beda yang berada di berbagai sifat dan unsurNya dimuliakan dengan berbagai Nama, yang konsepnya dari yang satu (Esa) kepada yang banyak. Dari Tuhan Yang Maha Esa ke berbagai nama Tuhan berdasarkan sifat (guna) dan swabawanya karena manusia hanya mengenal Tuhan melalui sifatNya. Sifat-sifat Tuhan yang spesifik dan maha inilah diberi nama sesuai sifatNya tersebut. dari berbagai sifat Tuhan inilah yang disebut Dewa atau Ista Dewata seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Iswara sebagai Tri Murti selanjutnya Panca Dewata dan Dewata Nawa Sangga. Tuhan dipuja dengan berbagai nama berdasarkan guna dan swabawanya yang dipahami dan dibutuhkan oleh manusia karena Tuhan itu maha segalanya. sehingga banyak yang tak terjangkau, tidak dipahami dan tak terpikirkan oleh manusia. Demikian pula dengan memuja Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan itu satu, namun satu yang bagaimana dan bagaimana Atman itu bisa menunggal dengan Tuhan Yang Esa. Bagai mana pula Atman itu sebagai Sat Guru dalam ajaran *Jnana Buda Siwa* membimbing umat manusia secara *Sat*. Dan bagai mana pula seorang *Sad Guru* mengejewantahkan ajaran spiritual kepada para siswanya dengan kuasa Cadu SktiNya. Sehingga umat manusia dapat mencapai penunggalan dengan sifat, swabawanya.

Demikian Teologi Hindu yang diajarkan kepada *Sisya Para Bhakti Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

2.6 Lingga Yoni

Lingga adalah simbol Tuhan yang pertama yang diajarkan kepada umat manusia di dunia. Lingga adalah wujud Dewa Siwa dengan cahaya yang cemerlang yang menjulang tinggi tiada awal dan akhirnya (Debroy. 2002: 9-11). Dalam wujud pertikal dan orisontal Tuhan disimbolkan sebagai Lingga dan Yoni. Lingga berdiri tegak (pertikal) sebagai simbol Langit. Yoni mendatar (orisontal) dengan arah mata angin kesegala penjuru, sebagai simbol bumi. Yang dimaknai sebagai Bapak Akasa dan Ibu Pertiwi. Jadi Lingga Yoni adalah wujud

alam semesta yang menyeluruh atas dan bawah secara niskala dan sekala (nyata dan tidak nyata).

Lingga dan Yoni sebagai wujud simbol Siwa (Lingga) dan Parwati (Yoni) adalah simbol Tuhan Yang Maha Esa sebagai sentral pemujaan di Ashram Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Ashram cabang Ashram Lembah Bhayam, sentral pemujaannya menggunakan simbol Lingga Yoni, juga ada yang menggunakan Patung simbol perwujudan Dewa Siwa. Pada jaman dahulu kala ketika Agama Hindu sbagai agama umat manusia di Nusantara ini sentral pemujaan Tuhannya dengan simbol Lingga Yoni terbukti hampir semua peninggalan Candi Hindu yang diketemukan terdapat Lingga dan Yoni sebagai sentral pemujaannya. Disamping wujud Lingga dan Yoni pada Candi Hindu terdapat pula perwujudan kesiwaan lainnya seperti: Nandini, Ganesa, Batara Guru (Maha Rsi Agastya) dan Dewi Durga Mahesa Sura Mardini. Lingga yang terdapat pada Candi tersebut berbentuk Lingga Tribaga yaitu: bagian paling atas berbentuk bulat sebagai Siwabaga, bagian tengah berbentuk segi delapan sebagai Wisnubaga dan paling bawah berbentuk segi empat sebagai Brahmabaga.

III. SIMPULAN

Eksistensi Atman sebagai Sat Guru dalam ajaran *Jnana Buda Siwa* pada *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah mengajarkan tentang Atman sebagai Sat Guru, mencapai tujuan hidup mencapai moksartam jagadhita dengan tuntunan *Gurupadesa* Mahaguru Sri Jaya Nara. Dan *Atman* berperan sebagai *Sat Guru penuntun jiwa raga*.

Ajaran *Jnana Buda Siwa* hingga mengenal *Atman* sebagai *Sat Guru* dapat dicapai melalui tuntunan Mahaguru Sri Jaya Nara dengan mengikuti tahapan *Gurupadesa* Mahaguru Sri Jaya Nara sebagai berikut: (1) Menyatakan kesiapan menjadi para bhakti *Ashram* Lembah Bhayam dengan acara *Upanayana Samkara Gurupadesa* Mahaguru Sri Jaya Nara. (2) Mengikuti jenjang pendidikan dengan *Catur Ashrama* yang terdiri dari: *sukla brahmacari*, *grehastha brahmacari*, *wanaprastha brahmacari* dan *sanyasin brahmacari*. (3) Diberkati diksa nama menjadi Sriguru sebagai penghargaan atas prestasinya dalam menerima ajaran *Jnana Buda Siwa* pada *Ashram* Lembah Bhayam di Desa Babahan, kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

Faktor yang mendorong para bakti mempelajari ajaran *Jnana Buda Siwa* dengan tekun dan tulus karena sistem pengajarannya dengan *Gurupadesa* hingga mengenal tuhan dalam diri sebagai *Atman* dan menjadikan sebagai *Sat Guru* penuntun serta mengalami penampakan serta tuntunan langsung dari Dewa Siwa beserta aspek-aspekNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 1985. Konsep Rwa Bhineda Dalam Budaya Bali. Surabaya: Paramita.
Brahman, I Made Adi. 2020. Praktik Kriya Yoga Pada *Ashram Raja Yoga* di Desa Belahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.
Juniartha, Made. 2014. Tehnik Meditasi pada Perkumpulan Bali Usada di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar.

- Nasution, 1996 (dalam Sarwa, 2015, Tesis) Upacara Bhatara Turun Kabeh Dalam Piodalan Ageng Pura Luhur Natar Sari Di Desa Pakraman Apuan Kabupaten Tabanan, UNHI Denpasar.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2000. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemprov Bali.
- Puja, Gde, 2004. *Bhagawad Gita*, Surabaya: Paramira.
- Puniatmaja. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Radakrishna. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Sivananda, 1994. *Kundalini Yoga, India: The Divine Life Society*.
- Sudaharta ,Tjok Rai,2007 *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Surabaya : PARAMITA
- Sudarta, Tjok Rai. 1991. *Sarasamuschaya*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Rai. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati dan Wayan Wandri. 2010. *Kaedah Beryajna (Acara II)*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Sunyoto, Agus. 2006. *Rahuwana Tattwa*. Yogyakarta : Pustaka Sastra LKIS.
- Surada, I Made. 2010. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, Pemerintah Provinsi Bali. 2005. *Siwa Tattwa*.
- Tim Penyusun. 2006. “*Kamus Istilah Agama Hindu*”. Milik Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 2003, *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*, Surabaya : Penerbit Paramita.
- Titib, I Made. 2003. “Teologi dan Simbol-Simbo Dalam Agama Hindu”. Surabaya : Paramita
- Titib, I Made. 2004. *Purana, Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Naraka, Moksa dalam Svargarohanaparva: Perspekti Kajian Budaya*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Yuwita, Dharma I.B Kade. 2009. Skripsi : Pura Luhur Besi Kalung di Desa Pakraman Ulu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Kajian Pendidikan Agama Hindu). Denpasar : UNHI.
- Swidana, I Kadek. Konsep Siwaisme dalam Teks Tattwa Jnana. *Jurnal Pangkaja*, 26 (2), 103-110.